

Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo

As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail: husnaainunfauziah@student.uns.ac.id

Abstrak

Upacara ritual adat kelahiran merupakan tindakan yang dilakukan sebelum maupun sesudah proses kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan adat yang berlaku di suatu daerah tertentu. Upacara ritual adat kelahiran dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi kesejahteraan keberlangsungan hidup bayi. Beragam tumbuhan digunakan dalam upacara adat kelahiran. Masyarakat Desa Banmati merupakan masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan-tumbuhan sebagai bahan prosesi upacara ritual adat kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan upacara adat kelahiran, cara penggunaan tumbuhan dalam upacara adat kelahiran, dan cara memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam adat kelahiran oleh masyarakat Banmati. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *Semi-Structured*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 spesies tumbuhan yang digunakan pada prosesi upacara adat oleh masyarakat Banmati kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci—Adat kelahiran, Etnobotani, Sukoharjo, Tumbuhan

Abstract

Ritual birth ceremony is an action that clone either before or after birth process. This ritual based on a custom which is used in a certain area. Ritual birth ceremony is done hereditary for generations in a certain area. The purpose of the ritual is to guarantee the baby welfare. Several plants is used in ritual birth ceremony. Some people in Banmati village is still used several plants in ritual birth ceremony. This research aims to recognize plants which are used as ingredients in ritual birth ceremony, the way of using plants in ritual birth ceremony, and the process in searching plants that used in ritual birth ceremony in Banmati. The collecting of data use purposive sampling technique. The collecting data is done through semi structured interview. The result of the research show that there are 14 spesies of plants which used in ritual birth ceremony in Banmati society in Sukoharjo regency.

Keywords: Birth ceremony, Etnobotany, Sukoharjo, Plants

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari memiliki budaya yang masih dominan akan unsur-unsur tradisional. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang berasal dari berbagai ekosistem yang ada di Indonesia. Selain pemanfaatan keanekaragaman hayati telah melalui sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan (Rahyuni, Yniati, & Pitopang, 2013).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku

budaya masyarakat juga kaya akan keanekaragaman jenis tumbuhan. Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita, baik yang tumbuh liar ataupun yang sudah dibudidayakan. (Yuniati & Alwi, 2010). Masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati atau sumber daya alam yang ada di sekelilingnya (Sukmawati & Yuniati, 2013). Karena kehidupan masyarakat tradisional yang sangat dekat dengan sumberdaya alam dan lingkungan, sehingga salah satu interaksi yang muncul berhubungan dengan pemanfaatan tum-

buhan (Atok, Hikmat, & Zuhud, 2010).

Etnobotani adalah cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Atok et al., 2010). Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya (Tapundu & Anam, 2015).

Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Masyarakat suku Jawa mengembangkan budayanya salah satunya dalam penggunaan keanekaragaman tanaman. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat ciri budaya yakni budaya merupakan sikap dan perilaku yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa memikirkan rasionalitas budaya tersebut dan dilakukan sesuai dengan kondisi kebutuhan kelompok masyarakat yang melaksanakan budaya. Kelompok masyarakat Jawa di kabupaten Sukoharjo memiliki budaya dan tradisi dengan persepsi tertentu dalam penggunaan tanaman (Boyle dan Andrews, 1989)

Tumbuhan digunakan dalam berbagai ritual adat salah satunya ritual adat kelahiran (Rahyuni et al., 2013). Masyarakat suku Jawa umumnya memiliki upacara adat kelahiran yang terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya: tingkeban/mitoni pada bulan ketujuh kandungan, dan setelah kelahiran: perawatan ari-ari (plasenta), tinggalnya sisa tali pusar, sepasaran, selapanan, dan selanjutnya selamatan weton pada setiap hari kelahiran (siklus 35 hari) (Risidianawati & Hanif, 2015).

Upacara ritual adat kelahiran terutama di wilayah Sukoharjo belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk upacara adat secara etnobotani, sehingga perlu dilakukan studi etnobotani khususnya mengenai macam-macam tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat kelahiran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif.

Adapun metode yang digunakan adalah dengan metode wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap sejumlah responden. Penentuan responden yang ditentukan secara terpilih (metode purposive sampling). Responden yang dipilih antara lain dukun bayi, tetua desa, dan masyarakat masing-masing daerah yang mengetahui tentang etnobotani kelahiran. Alat yang digunakan adalah alat tulis, perekam suara, dan lembar wawancara.

Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (content analysis) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara kelahiran. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, tujuan menggunakan jenis tumbuhan tertentu, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara adat kelahiran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dari beberapa responden yaitu masyarakat yang mengetahui mengenai adat kelahiran (dukun bayi), tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang masih melaksanakan ritual adat kelahiran. Diketahui bahwa terdapat beberapa upacara ritual adat yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kelahiran diantaranya ngebor-ebori, mitoni, mencuci ari-ari, sepasaran, puputan, mendhem ari-ari atau ngelarung ari-ari, dan selapanan.

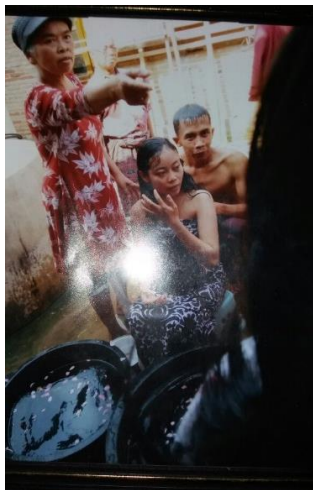
A. Upacara Ritual Adat Sebelum Kelahiran dan Tumbuhan yang Digunakan

1) Ngebor-ebori (4 bulan kehamilan)

Upacara adat yang biasa dilakukan adalah menyajikan bubur sum-sum yang terbuat dari tepung beras (*Oryza sativa*) yang nantinya akan dimakan oleh ibu hamil dan akan disajikan untuk tetangga sekitar rumah. Tujuannya ibu hamil memakan bubur sum-sum agar ibu dan bayi selalu selamat sebelum kelahiran.

2) Mitoni (7 bulan kehamilan)

Adat yang biasa dilakukan adalah siraman dengan menggunakan air yang diberi tambahan bunga setaman yang terdiri atas mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*), dan kunir (*Curcuma longa*). Prosesinya air yang sudah diberi tambahan bunga setaman dan kunyit disiramkan kepada ibu hamil dan suaminya. Saat prosesi siraman ibu hamil menggunakan kain jarik 7 lapis yang digunakan bertahap selama prosesi siraman. Tujuan menggunakan bunga setaman saat siraman adalah untuk memberikan kesegaran dan kesehatan kepada ibu hamil dan bayi yang ada dalam kandungan.



Gambar. 1. Prosesi adat siraman saat upacara adat kelahiran mitoni (7 bulan kehamilan). Sumber : Foto Narasumber

Setelah siraman dilakukan ritual lainnya dengan menggunakan kelapa cengkir atau kelapa yang muda (*Cocos nucifera*). Kelapa pertama dibuat rujakan dan yang kelapa yang kedua dipecah. Kelapa yang dipecah digambar tokoh pewayangan janaka dan srikandi. Tujuan memecah kelapa adalah agar ibu hamil dalam prosesi kelahirannya diberi kelancaran dan menggambar tokoh pewayangan pada kelapa bertujuan agar anak yang lahir nantinya rupanya tampan seperti janaka atau cantik seperti srikandi.

Tabel 1.
Upacara Ritual Adat Sebelum Kelahiran
Nama Tumbuhan dan Organ Tumbuhan yang digunakan

Nama Upacara Adat Sebelum Kelahiran	Nama Tumbuhan yang digunakan	Organ Tumbuhan yang digunakan
Ngebor-ebori (4 bulan kehamilan)	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji
	Mawar (<i>Rosa sp.</i>)	Bunga
	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga
Mitoni (7 bulan kehamilan)	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga
	Kunir (Kunyit) (<i>Curcuma longa</i>)	Umbi
	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Buah
Mencuci ari-ari	Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	Daun

B. Upacara Ritual Adat Sesudah Kelahiran dan Tumbuhan yang Digunakan

1) Mencuci ari-ari

Setelah kelahiran apabila hendak mencuci ari-ari digunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci. Tujuan penggunaannya tidak dijabarkan secara khusus, karena sudah merupakan adat turun temurun yang biasa dilakukan.

2) Sepasaran (5 hari setelah kelahiran)

Sepasaran dilakukan 5 hari setelah kelahiran bayi. Keluarga yang memiliki bayi membuat masakan berupa nasi urap yang di dalamnya terdiri atas 7 macam sayuran yakni daun turi (*Sesbania grandiflora*), daun kenikir sayur (*Cosmos caudatus*), daun pace (*Morinda citrifolia*), daung kangkung (*Ipomoea aquatica*), daun singkong (*Manihot esculenta*), dan sayur pelengkap lainnya. Makanan yang telah dimasak nantinya kan dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Tujuan memasak makanan adalah sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran si bayi dan agar si bayi tetap sehat selalu.

3) Puputan (Lepasnya ari-ari Bayi)

Upacara yang dilakukan adalah membuat masakan berupa nasi kerucut yang diberi cabai (*Capsicum annum*) dan bawang merah (*Allium cepa* var. *Aggregatum*). Selain itu menyediakan gelas berisi air yang diberi bunga setaman yang terdiri atas mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum*

sambac), dan kenanga (*Cananga odorata*) dan air kelapa (*Cocos nucifera*). Masakan nantinya akan dibagikan ke tetangga sekitar. Tujuan membuat masakan adalah sebagai wujud rasa syukur penggunaan cabai dan bawang merah dianggap sebagai penolak bala. Gelas berisi air yang diberi bunga setaman dan air kelapamerupakan bentuk sesaji.

4) Mendhem ari (Mengubur ari-ari) atau Ngelarung ari (Menghanyutkan ari-ari)

Bayi yang ari-arinya telah lepas selanjutnya ari-ari nya akan dikubur atau pilihan lainnya dapat dihanyutkan di sungai. Apabila dikubur, ari-ari akan dikubur dalam kendi dengan di dalamnya diberi tambahan beras (*Oryza sativa*), bunga setaman (mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*). Penguburannya diletakkan di depan rumah untuk laki-laki di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Tujuan menambahkan beras dan bunga setaman adalah sebagai bekal untuk si ari-ari yang dianggap merupakan saudara dari si bayi.

Apabila ari-ari hendak dihanyutkan, maka dalam wadah untuk menghanyutkan ari-ari diberi beras (*Oryza sativa*) dan kunir (*Curcuma longa*). Ari-ari dihanyutkan di sungai Bengawan Solo. Tujuan menambahkan beras dan kunir adalah sebagai bekal untuk si ari-ari yang dianggap merupakan saudara dari si bayi.

5) Selapanan (35 hari setelah kelahiran)

Selapanan atau 35 hari setelah kelahiran bayi memiliki adat yang hampir sama dengan sepasaran. Keluarga yang memiliki bayi membuat masakan berupa nasi urap yang di dalamnya terdiri atas 7 macam sayuran yakni daun turi (*Sesbania grandiflora*), daun kenikir sayur (*Cosmos caudatus*), daun pace (*Morinda citrifolia*), daun kangkung (*Ipomoea aquatica*), daun singkong (*Manihot esculenta*), dan sayur pelengkap lainnya. Makanan yang telah dimasak nantinya akan dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Tujuan memasak makanan adalah sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran si bayi dan agar si bayi tetap sehat selalu.

Tabel 2
Upacara Ritual Adat Sesudah Kelahiran
Nama Tumbuhan dan Organ Tumbuhan yang digunakan

Nama Upacara Adat Kelahiran	Nama Tumbuhan yang digunakan	Organ Tumbuhan yang digunakan
Sepasaran (5 hari setelah kelahiran)	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji
	Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	Daun
	Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>)	Daun
	Pace (<i>Morinda citrifolia</i>)	Daun
	Kangkung (<i>Ipomoea aquatica</i>)	Daun
	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Daun
Puputan (Lepasnya ari-ari Bayi)	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji
	Cabai (<i>Capsicum annum</i>)	Buah
	Bawang merah (<i>Allium cepa</i> var. <i>Aggregatum</i>)	Umbi
	Mawar (<i>Rosa sp.</i>)	Bunga
	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga
	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga
Mendhem ari (Mengubur ari-ari) atau Ngelarung ari (Menghanyutkan ari-ari)	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Buah
	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji
	Mawar (<i>Rosa sp.</i>)	Bunga
	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga
Selapanan (35 hari setelah kelahiran)	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga
	Kunir (Kunyit) (<i>Curcuma longa</i>)	Umbi
	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji
	Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	Daun
	Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>)	Daun
	Pace (<i>Morinda citrifolia</i>)	Daun
	Kangkung (<i>Ipomoea aquatica</i>)	Daun
	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Daun

C. Cara Memperoleh Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Adat Kelahiran

Upacara Adat Kelahiran di Sukoharjo untuk tumbuhan yang digunakan dalam adat kelahiran seperti bubur sum-sum untuk ngebor-ebori, bunga setaman yang digunakan siraman saat mitoni, sayuran yang digunakan untuk nasi urap, semuanya diperoleh dengan cara membeli di pasar. Hal ini di karenakan sudah jarang warga yang menanam tumbuh-tumbuhan dengan tujuan un-

tuk dipergunakan dalam kegiatan ritual adat seperti ritual adat kelahiran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara adat kelahiran yang dilaksanakan di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo antarlain Ngeborebore (4 bulan kehamilan), Mitoni (7 bulan kehamilan), Mencuci ari-ari, Sepasaran (5 hari setelah kelahiran), Puputan (Lepasnya ari-ari Bayi), Mendhem ari (Mengubur ari-ari) atau Ngelarung ari (Menghanyutkan ari-ari), dan Selapanan (35 hari setelah kelahiran).

Tumbuhan yang digunakan dalam seluruh upacara adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ada 14 spesies tumbuhan antarlain : padi (*Oryza sativa*), mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), kunir (*Curcuma longa*), kelapa (*Cocos nucifera*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), turi (*Sesbania grandiflora*), kenikir (*Cosmos caudatus*), pace (*Morinda citrifolia*), kangkung (*Ipomoea aquatica*), singkong (*Manihot esculenta*), cabai (*Capsicum annum*), dan bawang merah (*Allium cepa* var. *Aggregatum*)

Spesies tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat kelahiran adalah padi (*Oryza sativa*) dan bunga setaman yang terdiri atas mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, M.M and Boyle. J.S. (1989), *Transkultural Concepts in care* (2nd ed) Philadelphia: JB. Lippincott Company
- Rahyuni, Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku TAJIO di desa Kasimbar Kabupaten Paringi Mountong. *Online Jurnal of Natural Science*, 2(2), 46–54.
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *JURNAL AGASTYA*, 5(1), 30–66.
- Sukmawati, N., & Yuniati, E. (2013). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 7(2), 9–14.
- Tapundu, A. S., & Anam, S. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan , Kabupaten Sigi , Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 9(2), 66–86.
- Yuniati, E., & Alwi, M. (2010). Etnobotani keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dari hutan di desa Pakuli kecamatan Gumbasa kabupaten Donggala , Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 4(1), 6.